

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kata “kesadaran” berasal dari akar kata “sadar” yang ditambahkan dengan awalan ke- dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kesadaran” berarti pertobatan, keadaan pemahaman. Menurut Zeman, kata kesadaran berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata yang berarti dengan dan *scio* yang berarti mengetahui. Kata sadar akan sesuatu dalam bahasa Latin adalah berbagi pengetahuan tentang sesuatu dengan orang lain atau diri sendiri (Hastjarjo, 2005). Menurut Sujarwa, kesadaran sendiri berasal dari kata “sadar”, artinya mengetahui, memahami, mengingat, memahami, serta membuka hati dan pikiran untuk bertindak sesuai hati. Kesadaran juga bisa berarti kesadaran akan tindakan seseorang. Jadi kesadaran adalah hati dan pikiran yang terbuka terhadap apa yang telah dilakukan (Sujarwa, 1999).

Sedangkan kata tertindas (turunan dari kata tinas) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tertindas, teraniaya; orang lemah (KBBI, 2024). Itu adalah tindakan yang menganiaya, menindas, menindas atau memperlakukan yang tertindas secara sewenang-wenang. Jadi, kata tertindas muncul karena ada orang atau kelompok kuat yang menindas yang lemah, sehingga kata tertindas muncul. Ada dua jenis orang yang tertindas. Pertama, kelompok masyarakat yang nyatanya kuat dan memiliki potensi, kuat di bidang pendidikan, ekonomi dan fisik. Namun, mereka diabaikan sehingga mereka dapat ditindas oleh kelompok penguasa yang memiliki kuasa atas mereka. Ini seperti seorang kritikus, seorang idealis yang menyuarakan keadilan. Kedua, sekelompok orang yang benar-benar lemah secara ekonomi, pendidikan, dan fisik. Kelompok ini biasanya menjadi mangsa penguasa lalim (Kadar, 2005)

Pengelompokan dalam masyarakat ada karena stratifikasi. Stratifikasi kelompok dalam masyarakat dapat disebut kelas sosial. Kelas sosial adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki status ekonomi, pekerjaan, kekuasaan, posisi yang sama dan ditandai dengan interaksi dan kesadaran kelas (Soerjono

Sukanto, 1993). Dalam arti lain, Bruce J. Choen menyatakan bahwa kelas sosial adalah unit masyarakat yang berbeda dari masyarakat lain dalam hal nilai, kegiatan, kekayaan, dan harta pribadi lainnya serta etika sosialnya (Bruce J Choen. (alih bahas oleh: Sahat Simamora), 1983). Melihat definisi ini, bahwa orang memiliki pekerjaan, aktivitas, posisi, dan ekonomi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini memunculkan kelas sosial, yang membatasi interaksi dan interaksi sosial. Sehingga tidak ada persatuan dalam masalah ekonomi ini, penindasan muncul, yang kuat akan lebih kuat, dan yang tertindas akan lebih tertindas. Dengan demikian, kelas yang terjadi akan menimbulkan penindasan di mana kekuasaan dan otoritas akan menentukan nasib seseorang.

Jika menggabung pemaknaan kata “kesadaran” dengan kata “kaum tertindas”. Maka melahirkan arti kaum tertindas yang terpinggirkan dan terhinakan sadar akan statusnya bahwa mereka harus keluar dari kebiasaan yang menyebabkan mereka tertindas. Mereka tidak boleh rela hanya dijadikan objek benda oleh kaum penindas. Kaum tertindas maupun penindas harus sama menjadi subjek bagi yang lain. Karena pada hakikatnya, kedua belah pihak adalah manusia bukan benda. Maka perlakukanlah sebagaimana sesama manusia berhubungan.

Di dunia saat ini, penindasan adalah masalah yang beragam dan rumit. Dalam pengertian ini, penindasan tidak hanya mencakup aspek ekonomi tetapi juga ketidakadilan institusional, ketidaksetaraan sosial, dan pendidikan yang tidak membebaskan. Ketiga elemen ini bekerja sama untuk menghasilkan siklus penindasan yang sulit untuk diakhiri. Salah satu jenis tirani yang paling jelas dalam masyarakat modern adalah kesenjangan sosial. Ada kesenjangan yang signifikan antara kaya dan miskin di banyak negara, termasuk Indonesia. Terlepas dari upaya untuk menurunkan angka ini, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sebagian besar orang Indonesia masih hidup dalam kemiskinan (BPS, 2023.) Akses ke layanan penting seperti kesehatan dan pendidikan juga dipengaruhi oleh ketidaksetaraan ini, selain pendapatan. Karena kelompok yang terpinggirkan sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, mereka terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan yang sulit untuk dihindari.

Pendidikan harus menjadi sarana untuk membebaskan orang dari penindasan. Namun, sistem pendidikan saat ini sering kali menyebabkan ketidakadilan lebih lanjut. Banyak orang tidak dapat mencapai potensi penuh mereka karena kurikulum yang tidak sejalan dengan tuntutan masyarakat dan kurangnya akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Dalam situasi ini, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang menjunjung tinggi status *quo* daripada jalan menuju mobilitas sosial ke atas. Ini konsisten dengan kritik Tere Liye dalam tulisannya, yang menekankan bagaimana pola pikir masyarakat tentang ketidaktahuan struktural menghambat kemajuan individu dan kelompok.

Aspek lain yang berkontribusi signifikan terhadap penindasan masyarakat adalah ketidakadilan sistemik. Kelompok-kelompok tertentu sering diistimewakan oleh lembaga-lembaga sosial dan politik yang ada, sementara yang lain terpinggirkan. Misalnya, pilihan tentang kebijakan publik sering dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan elite politik dan ekonomi daripada tuntutan rakyat umum. Akibatnya, penindasan diperkuat dan ketidakadilan terus berlanjut. Realitas yang dialami banyak orang dalam masyarakat kita tercermin dalam karya-karya Tere Liye, di mana kita sering bertemu dengan protagonis yang berjuang melawan sistem yang tidak adil.

Perjuangan melawan ketidaktahuan dan penindasan institusional sering menjadi tema dalam tulisan Tere Liye. Karya Tere Liye merupakan bersifat fiksi namun mengandung kritik sosial dalam kenyataan jadi sebagai pembaca, mereka seakan masuk ke dalam kisah di dalam novel dan merasakan hal dan nasib yang sama. Dia mengilustrasikan dalam buku-bukunya bagaimana pola pikir masyarakat tentang ketidaktahuan dapat menghambat kemajuan individu dan kelompok. Misalnya, karya Tere Liye "*Hujan*" menggambarkan bagaimana karakternya berjuang untuk menemukan makna dan tujuan hidup terlepas dari ketidakadilan yang mereka hadapi (Tere Liye, 2015). Ini adalah cerminan dari fakta bahwa sejumlah besar orang di masyarakat kita tidak dapat mengenali potensi mereka sendiri dan peluang yang muncul karena mereka terjebak dalam pola pikir yang terbatas.

Melalui tulisannya, Tere Liye menantang pembaca untuk mempertimbangkan keadaan sosial yang ada saat ini dan untuk memeriksa secara kritis struktur yang mengendalikan kehidupan mereka. Dia menggarisbawahi bahwa langkah pertama dalam mengalahkan tirani adalah mempromosikan kesadaran sosial. Dengan demikian, mengingat kritik Tere Liye, fenomena menindas yang ada dalam masyarakat modern menjadi sangat relevan.

Fenomena kaum tertindas seakan hadir dalam novel *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* karya Tere Liye (Tere Liye, 2024, hlm. 7). Sebagai penulis novel ini, Tere Liye sendiri banyak mengangkat tema-tema sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Tere Liye kerap menggunakan gaya penulisan khas agar mampu menarik perhatian pembaca dan menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Dalam sinopsis novel tersebut tertulis :

*“Saat hukum dan kekuasaan dipegang oleh serigala-serigala buas berbulu domba. Saat seluruh negeri dikangkangi orang-orang jualan sok sederhana tapi sejatinya serakah. Apakah kalian akan tutup mata, tutup mulut, tidak peduli dengan apa yang terjadi? Atau kalian akan mengepalkan tangan ke udara, LAWAN! (Tere Liye, 2024). ”*

Jika dikaji lebih dalam mengenai sinopsis, ada ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial yang ada. Serigala dalam wol domba dapat diartikan sebagai penguasa tangan besi yang kejam. Penguasa yang baik tetapi munafik kepada rakyat. Orang-orang dibiarkan tenggelam dalam ketidaktahuan tentang dunia mereka. Namun, beberapa dari mereka menolak untuk tunduk pada apa yang terjadi. Suatu bentuk perlawanan lahir dari kesadaran rakyat seolah-olah mewakili kaum tertindas terhadap perlakuan para penguasa yang dalam novel dijuluki “serigala liar dengan wol domba”. *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* adalah novel yang mengajak pembaca untuk merenungkan dan berpikir kritis tentang makna kebijaksanaan dan kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari. Tere Liye mengungkapkan pandangannya tentang bagaimana kebodohan yang direalisasikan dapat menjadi jalan menuju kebijaksanaan yang lebih dalam..

Novel ini menceritakan bahwa “lawan” ini bukan sembarang lawan, aktivis lingkungan yang mewakili kaum tertindas seperti bekerja di bawah tanah. Konfrontasi dilakukan dalam keheningan agar gerakan tidak tercium oleh kubu penindas yang dalam novel diwakili oleh kubu perusahaan pertambangan bernama

PT Semesta Minerals & Mining. Novel ini menceritakan konsekuensi dari meningkatnya perhatian dan kesadaran publik terhadap isu-isu politik dan sosial yang mencakup banyak aspek. Pemerintah menghadirkan konsesi pertambangan yang memosisikan kubu pro yang diwakili oleh aktivis lingkungan yang didefinisikan oleh kaum tertindas sebagai pihak yang setuju untuk menghentikan operasi pertambangan. Kubu kontra diwakili oleh perusahaan pertambangan yang menolak untuk menghentikan operasi. Novel ini begitu mencekik karena terlalu dekat dengan kenyataan yang sering kita temui di dunia nyata.

Menganalisis karakter dalam novel dapat membantu memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Buku ini terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing membahas aspek kesadaran kritis yang mencakup perbedaan antara ketidaktahuan dan kepintaran. Tere Liye mengajak pembaca untuk melihat bahwa kebodohan bukanlah kebodohan dalam arti ketidaktahuan atau kecerobohan, melainkan sikap keterbukaan untuk terus belajar, rendah hati, dan mengakui bahwa kita tidak tahu segalanya. Kebodohan juga bisa disebabkan oleh sistem yang ada. Para penindas ingin ketidaktahuan dipertahankan. Para penindas menggunakan kendaraan ketidaktahuan dan membuat mereka yang bodoh mudah digunakan dan menindas dan hanya menjadikan mereka objek benda-benda alih-alih manusia sebagaimana mestinya. Karena jika banyak yang sadar akan keterbukaan dan keinginan untuk terus belajar, sistem sosial yang dibangun oleh para penindas akan hancur dan akan merusak posisi dan akan lahir kebebasan. Kecerdasan juga tidak ditafsirkan sebagai hal yang positif. Memiliki pengetahuan yang luas memang dapat membuat seseorang dihormati dan mengetahui segalanya. Namun, jika tidak didukung oleh kerendahan hati dan kecerdasan emosional yang cukup, itu akan melahirkan sosok yang dengan kecerdasan melegalkan segala sesuatu dalam urusan yang memuluskan (Tere Liye, 2024).

Filsuf Paulo Freire menjelaskan pentingnya kesadaran kritis dan dialog sebagai alat humanisasi. Pemikiran Freire tentang konsep penindasan dan kesadaran kritis memiliki relevansi dengan tulisan dalam novel (Paulo Freire diterjemahkan oleh Yuhda Wahyu Pradana, 2024, hlm. 13). Kesadaran kritis, dalam pandangan Freire, bukan hanya keadaan mental yang statis. Ini adalah proses

dinamis yang berkembang seperti spiral, bergerak dari kegelapan ke pencerahan. Dalam perjalanan panjangnya dengan yang tertindas, Freire menyaksikan bagaimana kesadaran magis sering menghantui pikiran mereka. Seperti kabut tebal yang menyelimuti pegunungan, kesadaran magis membuat yang tertindas menerima nasib mereka sebagai takdir yang tak terhindarkan. Mereka melihat kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan sebagai bagian alami dari kehidupan, seperti matahari terbit di timur dan terbenam di barat.

“*Critical will*” dan “kesadaran kritis” memiliki makna yang berbeda, meskipun keduanya berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis. *Critical Will* adalah istilah ini merujuk pada kemauan atau tekad untuk bertindak secara kritis atau untuk menghadapi masalah secara reflektif dan penuh pertimbangan. Konsep ini sering digunakan dalam konteks pengambilan keputusan atau dalam usaha untuk melawan keadaan yang dianggap tidak adil atau tidak memadai. Ini berhubungan dengan kehendak untuk mengambil tindakan berdasarkan pemikiran kritis dan refleksi terhadap suatu situasi (Marcuse Herbert, 1991).

Kesadaran kritis (*critical consciousness*) adalah konsep yang lebih luas dan lebih sering digunakan dalam teori sosial dan pendidikan. Konsep ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, politik, dan ekonomi serta bagaimana ketidakadilan dan ketimpangan struktural bekerja. Orang yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya menyadari masalah tersebut, tetapi juga berusaha untuk mengubahnya. Ini lebih terkait dengan pemikiran reflektif tentang realitas sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan individu dan masyarakat (Paulo Freire, 2007)

Dalam konteks transformasi sosial kontemporer, pemahaman tentang perbedaan dan hubungan antara kesadaran kritis dan “*critical will*” menjadi sangat penting. Kesadaran kritis tanpa kehendak kritis bisa menghasilkan analisis yang brilian tetapi tidak berdampak pada perubahan sosial. Sebaliknya, kehendak kritis tanpa kesadaran kritis bisa mengarah pada aksi-aksi yang tidak terencana dan kontraproduktif. Hanya melalui integrasi keduanya, transformasi sosial yang autentik dan berkelanjutan menjadi mungkin. “*critical will*” lebih merujuk pada kehendak atau tekad untuk bertindak berdasarkan pemikiran kritis, sementara “kesadaran kritis” lebih mengarah pada pemahaman mendalam dan refleksi

terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Jadi, meskipun keduanya melibatkan elemen berpikir kritis, mereka berbeda dalam konteks dan tujuan.

Dialog sebagai alat humanisasi adalah cara Paulo Freire untuk mencapai kebebasan sejati. Namun, dialog tidak dapat terjadi, bagaimanapun, tanpa cinta yang mendalam untuk dunia dan sesama manusia. Di sisi lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog lebih lanjut menuntut keyakinan yang mendalam pada manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk menciptakan dan membuat kembali, untuk menciptakan dan menciptakan kembali, keyakinan pada sifatnya untuk menjadi manusia seutuhnya yang bukan hak istimewa sekelompok elite, tetapi hak keseluruhan semua manusia. Kesadaran kritis yang tumbuh melalui proses ini seperti mata air yang jernih. Ini memungkinkan yang tertindas untuk melihat dengan jelas akar penindasan yang telah disembunyikan. Mereka mulai memahami bahwa kemiskinan bukanlah takdir, tetapi hasil dari sistem ekonomi yang tidak adil. Ketidaktahuan itu bukanlah takdir, tetapi produk dari sistem pendidikan yang diskriminatif. Penindasan itu bukanlah kondisi alami, tetapi konsekuensi dari hubungan kekuasaan yang tidak setara.

Namun Freire mengingatkan bahwa kesadaran tanpa tindakan akan lumpuh. Kesadaran kritis harus diterjemahkan ke dalam praksis. perpaduan refleksi dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah realitas. Orang-orang tertindas yang telah sadar tidak cukup memahami kondisi mereka, tetapi juga harus terlibat aktif dalam perjuangan untuk mengubahnya. Seperti air yang mengalir untuk menemukan jalannya sendiri, kesadaran kritis mendorong lahirnya gerakan pembebasan transformatif. Pemikiran Freire tentang kesadaran dan pembebasan yang tertindas terus bergema hingga hari ini. Di berbagai belahan dunia, ide-idenya menjadi inspirasi bagi gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan dan pembebasan. Dari desa-desa miskin di Amerika Latin hingga komunitas perkotaan di Asia, dari kelompok petani tanpa tanah hingga aktivis perubahan sosial, ide-ide Freire terus hidup dan berkembang.

Filsuf dan pendidik asal Brasil tersebut terkenal karena kontribusinya terhadap pendidikan, terutama bukunya yang terkenal "*Pendidikan Kaum Tertindas*". Freire memperkenalkan gagasan kesadaran kritis sebagai sarana untuk

memerangi penindasan dalam buku ini. Ada tiga tingkat untuk gagasan ini: kesadaran kritis, kesadaran magis, dan kesadaran naif. Masing-masing fase ini menjelaskan bagaimana orang melihat dan terlibat dengan lingkungan mereka. Menurut Freire, kesadaran magis adalah langkah awal (Paulo Freire, 2024). Pada titik ini, orang memiliki perspektif yang lugas dan tidak kritis tentang dunia. Tanpa menantang atau memeriksa status *quo*, mereka menerima kenyataan apa adanya. Ketidakmampuan untuk memahami hubungan antara kondisi kehidupan mereka dan struktur sosial adalah karakteristik umum dari kesadaran magis. Orang dengan kesadaran magis sering percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah karena takdir atau faktor eksternal yang tidak terkendali. Dalam hal pendidikan, ini dapat mengarah pada penerimaan pasif terhadap sistem saat ini tanpa upaya untuk mengubah atau meningkatkannya.

Kesadaran naif adalah tahap kedua (Paulo Freire, 1974). Pada titik ini, orang mulai menyadari bahwa beberapa hal berdampak pada hidup mereka, tetapi kesadaran mereka masih naif dan tidak kritis. Mereka mungkin berpikir bahwa hal-hal dapat diubah oleh kekuatan mistis, tetapi mereka tidak akan menyadari bahwa perubahan sejati membutuhkan tindakan dan pemikiran yang lebih mendalam. Kesadaran naif sering menyebabkan orang mengabaikan analisis kritis tentang masalah saat ini dan malah mencari jawaban yang mustahil. Dalam lingkungan pendidikan, orang-orang dengan kesadaran naif dapat terjebak dengan strategi pengajaran yang tidak efisien dengan harapan transformasi akan terjadi secara alami.

Menurut Freire, puncak kesadaran adalah kesadaran kritis (Paulo Freire, 1974). Pada titik ini, orang mampu menganalisis dan mengkritik sistem sosial dan politik yang memengaruhi kehidupan mereka selain menyadarinya. Orang-orang yang memiliki kesadaran kritis mampu mengenali bahwa penindasan adalah produk dari sistem yang dapat dan harus diubah, bukan keadaan yang tidak dapat diubah. Agar masyarakat dapat terlibat aktif dalam proses transformasi sosial, Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi instrumen untuk membangkitkan kesadaran kritis. Menurut Freire, jalan keluar dari penindasan adalah kesadaran kritis. Dia menyoroti nilai diskusi dan introspeksi dalam proses pengajaran dalam

buku “*Pendidikan Kaum Tertindas*”. Orang-orang dapat menganalisis keadaan mereka, bertukar pengalaman, dan mengembangkan rencana untuk memerangi penindasan melalui wacana. Menurut Freire, mahasiswa harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan yang membebaskan agar tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga agen perubahan.

Ketika menganalisis novel yang berhubungan dengan penindasan dan perjuangan melawan sistem yang tidak adil, gagasan Freire tentang kesadaran kritis cukup relevan. Karakter dalam banyak karya sastra terbukti mengalami kesulitan tumbuh dalam pemahaman kritis mereka. Mereka sering memulai dengan kesadaran naif atau magis, tetapi mereka mampu mengembangkan kesadaran kritis yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menentang tirani yang mereka temui melalui pengalaman dan introspeksi. Karakter dalam tulisan Tere Liye, misalnya, mengalami transformasi dari ketidaktahuan menjadi wawasan kritis. Mereka belajar untuk menantang norma-norma sosial yang ada dan bekerja untuk mengubahnya. Kita dapat memeriksa bagaimana pengalaman hidup dan perjalanan pendidikan karakter ini memengaruhi kesadaran kritis mereka dan bagaimana hal ini membantu dalam perjuangan mereka melawan penindasan dengan menerapkan paradigma Freire. Lewat penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara buku Tere Liye “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” dan gagasan Paulo Freire tentang kesadaran kritis sebagai cerminan dari keadaan sosial ekonomi masyarakat modern.

Urgensi konsep kesadaran kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire tetap relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam konteks sosial saat ini. Freire menekankan bahwa kesadaran kritis adalah proses di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menganalisis dan mempertanyakan realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, urgensi konsep ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencerminkan kondisi masyarakat modern. Salah satu isu utama yang dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah meningkatnya ketidakadilan sosial dan ekonomi. Data dari Oxfam menunjukkan bahwa 1% orang terkaya di dunia memiliki lebih banyak kekayaan daripada 99% sisanya. Dalam situasi ini, kesadaran kritis menjadi sangat penting untuk membekali individu dengan

kemampuan untuk menganalisis dan mengkritisi struktur sosial yang ada. Freire mengajarkan bahwa kesadaran kritis harus membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan dan mendorong individu untuk berjuang melawan penindasan. Dengan demikian, kesadaran kritis dapat membantu menciptakan generasi yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih berdaya untuk melakukan perubahan.

Di era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, tantangan baru muncul dalam bentuk berita palsu dan informasi yang menyesatkan. Freire menekankan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang berlimpah. Dengan banyaknya berita palsu dan informasi yang tidak akurat, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi sangat penting. Kesadaran kritis dapat membantu individu untuk menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan bertanggung jawab, sehingga mereka tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

Meskipun teori Freire dikembangkan pada tahun 1970-an, relevansinya tetap kuat dalam konteks sosial saat ini. Salah satu alasan mengapa teori ini masih relevan adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya. Konsep kesadaran kritis Freire bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Pendekatan dialogis yang diusulkan Freire dapat digunakan untuk mendorong diskusi dan refleksi di berbagai *setting*, baik dalam komunitas maupun dalam interaksi sehari-hari. Ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan cara berpikir mereka dengan kebutuhan dan konteks sosial yang mereka hadapi.

Freire juga menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses pembentukan kesadaran. Dalam konteks sosial saat ini, di mana kolaborasi dan kerja sama menjadi semakin penting, pendekatan ini sangat relevan. Kesadaran kritis yang mendorong partisipasi aktif dapat membantu individu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat yang kompleks. Selain itu, dalam dunia yang penuh dengan tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami konteks sosial menjadi sangat penting. Teori Freire memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membangun kesadaran sosial di kalangan individu, mendorong

mereka untuk tidak hanya memahami masalah yang ada, tetapi juga berkontribusi dalam mencari solusi.

## **B. Rumusan Masalah**

Mempelajari kesadaran orang-orang yang tertindas secara mendalam penting karena merupakan fenomena sosial yang rumit dan menarik, terutama dalam hal karya sastra yang menggambarkan realitas masyarakat. Buku Tere Liye "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" adalah narasi kuat yang menggambarkan mekanisme penindasan dan proses kesadaran masyarakat. Selain sebagai karya fiksi, karya ini pun menawarkan analisis mendalam tentang masalah sosial kontemporer. Menurut Paulo Freire, orang atau kelompok yang tertindas mulai memahami tempat mereka dalam kerangka sosial yang tidak adil melalui proses rumit yang dikenal sebagai "*conscientização*", atau "kesadaran kritis orang yang tertindas". Setelah itu, mereka bertransisi dari kesadaran naif dan magis ke kesadaran kritis. Proses ini melibatkan pembelajaran, introspeksi, dan tindakan aktual, dan itu tidak terjadi sekaligus.

Buku "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" menceritakan kisah yang menarik tentang proses pengembangan kesadaran ini. Kisah ini menunjukkan bagaimana kaum tertindas, yang pada awalnya menerima situasi mereka sebagai normal dan tidak dapat dihindari, secara bertahap mulai meragukan dan menentang status *quo* melalui beragam individu dan peristiwa yang digambarkannya. Mereka mulai menyadari bahwa status mereka sebagai individu yang terpinggirkan adalah konstruksi sosial yang dapat dan harus diubah daripada nasib untuk diterima.

Ada banyak alasan utama mengapa penelitian ini signifikan dan menarik :

**Pertama**, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru tentang sastra Indonesia modern, terutama ketika mempertimbangkan kritik sosial dan pemberdayaan masyarakat. Buku "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" dianggap sebagai karya sastra dan kendaraan untuk mengilustrasikan peningkatan kesadaran masyarakat dan perjuangan sosial.

**Kedua**, memanfaatkan ide-ide Paulo Freire sebagai kerangka analisis menambah komponen intelektual dan pendidikan yang kuat untuk memahami gerakan pembebasan rakyat yang tertindas. Freire menawarkan instrumen analitis yang ideal

untuk memecah beberapa tingkat makna dalam buku ini dengan teorinya tentang kesadaran kritis dan emansipasi.

**Ketiga**, penelitian ini sangat relevan dengan keadaan masyarakat saat ini, berbagai jenis penindasan masih terjadi dengan cara yang lebih bernuansa dan rumit. Dalam mengejar masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan, sangat penting untuk memahami proses pengembangan kesadaran kritis.

Mengingat konteks ini, penelitian ini akan menganalisis kesadaran orang-orang yang tertindas dalam buku Tere Liye "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" dari sudut pandang teori Paulo Freire tentang kesadaran kritis. Masalah-masalah berikut dirumuskan untuk memberikan penelitian ini arah yang jelas:

1. Bagaimana proses pembentukan kesadaran kritis kaum tertindas dalam novel ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kesadaran kaum tertindas yang tergambar dalam novel ?
3. Bagaimana analisis kesadaran kaum tertindas dalam novel berdasarkan perspektif filsafat kritis Paulo Freire ?

Diantisipasi bahwa penelitian ini akan menawarkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana proses pengembangan kesadaran kritis terhadap yang tertindas digambarkan dalam karya sastra melalui tiga rumusan masalah ini, serta bagaimana ide-ide Paulo Freire dapat membantu dalam pemahaman kita tentang dinamika ini. Diperkirakan bahwa temuan penelitian ini akan secara signifikan mengembangkan studi sastra serta inisiatif untuk memahami dan memberdayakan yang tertindas dalam konteks sosial yang lebih besar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Studi tentang kesadaran orang yang tertindas dalam buku Tere Liye "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" melayani sejumlah tujuan yang saling berhubungan dan berkontribusi pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena kesadaran kritis dalam konteks sastra. Tujuannya adalah:

1. Menganalisis proses pembentukan kesadaran kritis kaum tertindas dalam novel "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*".

Tujuan ini adalah untuk mengungkapkan dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana karakter yang tertindas dalam buku ini mengalami proses transformasi kesadaran. Menelusuri perubahan perspektif karakter dari keadaan kesadaran awal hingga pengembangan kesadaran kritis akan menjadi bagian dari pemeriksaan ini. Selanjutnya, menyelidiki dinamika perubahan yang terjadi selama proses pembentukan kesadaran dan menemukan berbagai elemen internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kesadaran kritis dapat berkembang dalam menghadapi penindasan masyarakat, sangat penting untuk memahami proses ini.

2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesadaran kritis kaum tertindas yang tergambar dalam novel.

Tujuan ini adalah untuk mengidentifikasi dan memeriksa dengan tepat beberapa cara kesadaran memanifestasikan dirinya di seluruh plot novel. Deskripsi ini akan memberikan ilustrasi nyata tentang bagaimana sikap, ide, dan perilaku karakter mewakili berbagai tingkat kesadaran, mulai dari magis hingga naif hingga kesadaran kritis. Analisis ini juga akan menunjukkan bagaimana penulis menggunakan perangkat naratif seperti dialog, monolog internal, dan deskripsi peristiwa untuk mengekspresikan berbagai bentuk kesadaran ini. Untuk memberikan gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana kesadaran kritis mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari, perlu untuk memahami berbagai jenis kesadaran.

3. Menganalisis kesadaran kaum tertindas dalam novel berdasarkan perspektif filsafat kritis Paulo Freire.

Tujuan akhir ini adalah untuk melihat dengan cermat bagaimana gagasan utama teori kesadaran kritis Paulo Freire (*conscientização*) dapat diterapkan untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana kesadaran orang-orang yang tertindas digambarkan dalam buku ini. Melalui penelitian ini, plot novel akan dikaitkan dengan kesadaran kritis dan teori pembebasan Freire. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menunjukkan seberapa banyak teori Freire mengenai proses pengetahuan dan pembebasan orang yang tertindas tercermin dalam dan beresonansi dengan novel

“*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*”. Selain itu, analisis ini berusaha untuk menunjukkan elemen-elemen dalam buku yang dapat meningkatkan atau bahkan bertentangan dengan ide-ide Freire.

#### **D. Manfaat penelitian**

Menurut tujuan penelitian yang dinyatakan, penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan sejumlah manfaat teoritis dan praktis yang patut dicatat. Di bawah ini adalah penjelasan menyeluruh tentang keunggulan ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini secara signifikan memajukan wacana ilmiah dan penelitian interdisipliner. **Pertama**, dengan menawarkan pemeriksaan menyeluruh terhadap penggambaran sastra dari fenomena tersebut, studi ini berkontribusi pada tubuh pengetahuan tentang kesadaran yang tertindas. Penelitian ini menciptakan wadah diskusi antara teori kritis pendidikan dan studi sastra dengan mengkaji sastra Indonesia modern dengan menggunakan kerangka konseptual Paulo Freire.

**Kedua**, dengan mengambil sikap filosofis yang kritis, penelitian ini memberikan sudut pandang baru tentang tulisan-tulisan Tere Liye, khususnya buku “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*”. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman karya tetapi juga menggambarkan penerapan teori filosofis dalam studi sastra Indonesia modern.

**Ketiga**, dalam konteks Program Studi Aqidah Filsafat Islam dan kemajuan keilmuan di Fakultas Ushuluddin, penelitian ini memberikan contoh praktis bagaimana perspektif filosofis dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial yang digambarkan dalam karya sastra. Ini memperkuat posisi filsafat sebagai alat analisis praktis untuk memahami berbagai proses sosial dan manifestasi budaya.

**Keempat**, dengan mendemonstrasikan bagaimana gagasan filosofis dapat dikombinasikan dengan analisis sastra untuk menciptakan pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang masalah sosial, studi ini juga memajukan pendekatan penelitian interdisipliner.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, ada sejumlah keuntungan dari penelitian ini yang dapat segera digunakan dalam berbagai pengaturan. **Pertama**, para sarjana dan peneliti dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan dan model untuk penelitian masa depan yang menggabungkan studi filosofis dengan analisis sastra. Studi ini berpotensi menjadi batu loncatan untuk penelitian tambahan yang mengambil metode berbeda untuk memeriksa topik terkait.

**Kedua**, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang seluk-beluk isu penindasan dan proses peningkatan kesadaran yang sering ditunjukkan dalam karya sastra baik untuk masyarakat umum maupun pembaca karya sastra. Pembaca dapat memperoleh apresiasi yang lebih dalam dan lebih kritis terhadap karya-karya Tere Liye dengan menggunakan analisis yang diberikan.

**Ketiga**, penelitian ini dapat bermanfaat dalam konteks pendidikan kritis dan kegiatan sosial. Studi ini dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi bagi individu yang terlibat dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat dengan mengekspos cara-cara di mana proses kesadaran digambarkan dalam karya sastra.

**Keempat**, lebih luas, penelitian ini menciptakan peluang untuk penelitian interdisipliner yang menghubungkan gagasan kesadaran dengan sejumlah disiplin ilmu lainnya, termasuk psikologi dan neurosains. Dari sudut pandang sosio-filosofis dan ilmiah, ini dapat menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pembentukan dan pengembangan kesadaran kritis.

**Kelima**, dengan menggunakan karya sastra sebagai media pembelajaran dan kesadaran, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber daya bagi aktivis sosial dan praktisi pendidikan saat mereka membangun taktik dan pendekatan untuk mempromosikan kesadaran kritis di masyarakat.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir perlu disusun secara garis besar dan logis agar memudahkan berjalannya alur penelitian (Darmalaksana, 2020). Alur logis ini nantinya akan diarahkan dalam mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini yakni terdapat relevansi konsep kaum tertindas dalam novel dengan pemikiran pembebasan Paulo Freire, maka di bawah ini akan disajikan bagian kerangka berpikir :

Tabel 1.1



Dalam Penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji konsep kesadaran kritis Paulo Freire dan membedah buku Tere Liye berjudul “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*”. Apa urgensi menggunakan teori Freire ? Substansi novel, yang penuh dengan skenario dan cerita yang menuntut pemeriksaan yang cermat, terkait erat dengan kebutuhan mendesak untuk menerapkan filosofi Freire dalam penyelidikan ini. Pendekatan teoritis Freire sangat berguna untuk menganalisis karya ini karena banyak kesamaan antara cerita dalam novel dan pengalaman awalnya sendiri. Alat analisis yang ideal untuk memisahkan lapisan makna novel adalah teori Freire, yang menekankan proses realisasi dan pelepasan.

**Pertama**, penelitian ini sejalan dari gagasan mendasar tentang kesadaran orang yang tertindas. Karena ini menunjukkan bagaimana orang yang terpinggirkan belajar memahami tempat mereka di lembaga sosial, pemahaman ini adalah titik awal yang penting. Kesadaran ini mencakup pemahaman mereka tentang aktualitas tirani yang mereka alami, distribusi kekuasaan yang tidak merata, dan kapasitas mereka untuk melarikan diri dari keadaan. Proses realisasi ini terjadi melalui sejumlah fase yang terhubung secara rumit daripada sekaligus. Dari kesadaran magis, di mana orang menerima penindasan sebagai takdir mereka, lalu beranjak ke kesadaran naif, di mana orang mulai mempertanyakan situasi mereka tetapi tidak dapat menentukan penyebabnya, hingga kesadaran kritis, di mana mereka dapat memeriksa struktur dan sistem yang mengarah pada penindasan. Dalam konteks ini, kesadaran orang yang tertindas mencakup dimensi emosional dan sosial yang lebih luas selain pemahaman kognitif. Ini mencakup bagaimana individu menciptakan identitas bersama, menjadi lebih dekat dengan orang lain yang dianiaya, dan mulai meragukan sistem sosial yang selalu mereka anggap remeh. Membongkar keyakinan sosial yang telah mempertahankan penindasan adalah aspek lain dari proses peningkatan kesadaran ini. Contoh mitos ini termasuk gagasan bahwa

kedudukan sosial telah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat diubah, atau bahwa kemiskinan adalah nasib yang tidak dapat diubah.

**Kedua**, Fenomena yang tertindas seperti yang digambarkan dalam novel kemudian diidentifikasi oleh penelitian. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan realitas sosial. Kita dapat mengamati bagaimana penindasan terjadi, siapa korbannya, bagaimana mereka merespons, dan proses kesadaran yang mulai berkembang di dalam diri mereka melalui karakter, plot, dan konflik novel. Selain menceritakan kisah tentang penindasan secara terang-terangan, "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" juga menunjukkan jenis ketidakadilan halus yang mungkin tidak selalu disadari oleh masyarakat. Fenomena tertindas dalam buku ini dapat dilihat dari sejumlah perspektif, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi. Semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan jaringan penindasan yang rumit. Buku ini menjelaskan bagaimana situasi yang menindas ditetapkan dan dipertahankan oleh sistem masyarakat saat ini, serta bagaimana orang yang tertindas mulai mengembangkan kesadaran kritis. Ilustrasi ini menggambarkan bagaimana kesadaran berubah dari awalnya menerima keadaan secara pasif menjadi secara aktif mencoba mengubahnya.

**Ketiga**, analisis gagasan Paulo Freire berubah menjadi alat untuk memecah fenomena tersebut. Konseptualisasi Freire tentang penindasan dan proses kesadaran berkembang menjadi kerangka teoritis yang membantu pemahaman kita yang lebih dalam tentang pembentukan dan perkembangan kesadaran yang tertindas. Kunci emansipasi, menurut Freire, adalah kesadaran kritis, yang memungkinkan yang tertindas untuk tidak hanya mengenali situasi mereka tetapi juga bertindak untuk mengubahnya. Dalam hal ini, gagasan Freire tidak hanya dapat diterapkan sebagai alat analisis tetapi juga memberikan sudut pandang revolusioner tentang proses transformasi sosial. Gagasan-gagasan penting dalam filosofi Freire, seperti humanisasi, praksis (refleksi dan tindakan), dan percakapan, berfungsi sebagai prisma untuk melihat penggambaran novel tentang proses pembebasan. Menurut Freire, satu-satunya cara untuk benar-benar mencapai pembebasan adalah melalui proses dialog yang adil di mana kaum tertindas mengambil peran aktif dalam reformasi sosial mereka sendiri.

Selain itu, kerangka kerja untuk memeriksa bagaimana proses kesadaran dapat mendorong transformasi sosial disediakan oleh teori Freire tentang kesadaran kritis. Dinamika ini terbukti dalam buku *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* melalui sejumlah insiden dan interaksi karakter yang menunjukkan bagaimana kesadaran kritis dapat muncul dan tumbuh dalam menghadapi penindasan sosial. Dengan menggunakan kerangka konseptual yang menyeluruh ini, studi ini dapat menunjukkan bagaimana novel menggambarkan proses orang-orang yang tertindas untuk menyadari situasi mereka dan seberapa baik penggambaran ini selaras dengan gagasan Paulo Freire mengenai pembebasan yang tertindas melalui kesadaran kritis. Selain menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra yang sedang dipelajari, pendekatan ini akan memajukan percakapan yang lebih besar tentang fungsi sastra dalam mempromosikan kesadaran sosial dan perubahan sosial.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan pengamatan, ternyata ada banyak penelitian yang membahas tentang konsep kesadaran, pemikiran Paulo Freire dan karya Tere Liye. Tetapi sampai saat ini, belum ada penelitian yang membedah karya Tere Liye berjudul *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* dan meninjaunya lewat perspektif Paulo Freire. Dalam unsur-unsur di atas dengan penelitian ini adapun hasil dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Ulfah Maulid Diana (2024) “Analisis Nilai Moral dalam Novel *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* Karya Tere Liye (Diana, 2024).**

Prinsip-prinsip moral yang diteliti dalam buku Tere Liye *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* adalah subjek utama penelitian Ulfa Maulid Diana. Untuk lebih memeriksa bagaimana prinsip-prinsip moral ini direpresentasikan dalam cerita dan karakternya, penulis penelitian ini menggunakan metodologi sosiologi sastra. Strategi membaca, mendengarkan, dan mencatat digunakan untuk mengumpulkan data untuk pendekatan deskriptif kualitatif, yang kemudian dianalisis untuk menentukan signifikansi dan konsekuensi dari nilai-nilai ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel ini dapat dibagi menjadi lima kategori prinsip moral. Pertama, prinsip-prinsip moral pribadi seperti kepercayaan

diri, integritas, dan akuntabilitas. Kedua, prinsip-prinsip moral seperti keadilan, empati, kasih sayang, dan kepedulian yang terkait dengan interaksi sosial manusia. Ketiga, prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan iman kepada Tuhan dan ketaatan. Keempat, prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, yang menekankan pentingnya kelestarian lingkungan dan kepedulian terhadap alam. Terakhir, prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan keadilan dan hukum, seperti akses yang adil terhadap sistem hukum dan penegakan hukum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan interaksi sosial manusia adalah yang paling umum dalam buku ini. Selain itu, studi ini secara signifikan memajukan pengetahuan kita tentang bagaimana sastra, terutama untuk pembaca yang lebih muda, dapat memberikan keyakinan moral. Akibatnya, sastra berfungsi sebagai hiburan dan alat pengajaran yang dapat membantu orang mengembangkan kesadaran dan karakter moral mereka.

## **2. Yusnia Damanik, Elly Prihasti Wuriyani, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay (2024) Perjuangan Perempuan Pada Novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” (Kajian Ekofeminisme (Yusnia Damanik dkk., 2024)**

Perjuangan Perempuan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Sebuah Studi tentang Ekofeminisme adalah judul penelitian ini, yang dilakukan oleh Yusnia Damanik dan rekan-rekannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan jenis penindasan yang dialami karakter wanita dan alam novel, serta untuk menyelidiki cara-cara di mana perjuangan perempuan untuk pelestarian lingkungan dan alam dibangun. Penelitian ini mencoba memberikan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara perempuan dan alam, serta bagaimana keduanya sering tertindas dalam keadaan sosial, dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif.

Buku Tere Liye “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” berfungsi sebagai objek formal dari penelitian ini. Ini diperiksa dari perspektif teori ekofeminis, khususnya tokoh Françoise d'Eaubonne. Objek material, di sisi lain, termasuk eksploitasi sumber daya alam dan diskriminasi gender, di antara bentuk-bentuk penindasan lain yang dialami karakter perempuan dan alam sepanjang cerita novel. Menurut

penelitian ini, ada dua cara utama perempuan dan alam ditindas: pertama, melalui eksploitasi melalui penebangan liar dan konversi lahan; dan kedua, melalui degradasi lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraan manusia.

Tiga aspek kunci perjuangan perempuan dalam buku ini disorot dalam kesimpulan penelitian. Yang pertama adalah upaya untuk membebaskan diri dari struktur patriarki yang menyempit. Kedua, protagonis wanita dalam cerita menempatkan prioritas tinggi pada perlindungan lingkungan dan sumber daya alam. Ketiga, kritik terhadap kapitalisme dan kegiatan eksploitatif yang mempengaruhi perempuan dan lingkungan. Menurut interpretasi ini, penelitian menunjukkan bahwa perjuangan perempuan terkait dengan pelestarian lingkungan, yang merupakan aspek penting dari kehidupan mereka, dan hak-hak individu mereka. Akibatnya, buku Tere Liye meminta pembaca untuk mempertimbangkan keterkaitan antara keadilan sosial, alam, dan manusia selain berbagi cerita pribadi.

### **3. Ahmad Qomarudin (2021) Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa untuk Kuliah (Konsep *Conscientizacao* (Kesadaran) sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire) (Qomarudin,2021)**

Menurut Ahmad Qomarudin, penelitian berjudul “Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa untuk Kuliah : Konsep Kesadaran Diri sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire” memiliki Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki fenomena siswa kehilangan rasa diri mereka saat melalui proses pendidikan tinggi. Para penulis berpendapat bahwa siswa sering kurang kesadaran akan tugas dan tugas mereka di masyarakat karena mereka adalah individu berstatus tinggi yang seharusnya menjadi agen perubahan. Akibatnya, mereka menghadiri kuliah dengan tidak tertarik dan apatis, membuat proses pembelajaran menjadi sia-sia.

Gagasan kesadaran dalam konteks pendidikan, khususnya yang diusulkan oleh Paulo Freire melalui pendekatan *conscientizacao*, menjadi objek formal dari penelitian ini. Pengalaman perkuliahan mahasiswa, termasuk alasan di balik penurunan minat dan pengetahuan pendidikan mereka, dimasukkan dalam objek materi. Data untuk penelitian ini berasal dari analisis berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel terkait, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra.

Hasil penelitian ini menyoroti betapa pentingnya membantu anak-anak mengembangkan kesadaran kritis sehingga mereka dapat memahami peran dan kewajiban sosial mereka. Tiga tahap kesadaran diidentifikasi oleh penulis: kesadaran naif, yang menunjukkan pemahaman terbatas; kesadaran magis, di mana siswa tidak dapat melihat hubungan antar faktor; dan kesadaran kritis, yang seharusnya memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka. Siswa seharusnya memberikan kontribusi yang lebih baik bagi lingkungan mereka dan masyarakat dengan mengembangkan kesadaran kritis yang lebih besar. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan perlu difokuskan pada menumbuhkan kesadaran ini agar siswa dapat memahami pentingnya proses pendidikan yang mereka lalui selain mengejar gelar.

#### **4. Mohammad Kamaludin & Nafik Muthohirin(2022) Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan : Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire (Kamaludin & Muthohirin, 2022)**

Penelitian ini mengkaji upaya Ahmad Dahlan untuk memodernisasi pendidikan Islam dengan mengkaji gagasannya dari sudut pandang kesadaran kritis Paulo Freire (konsentisasi). Ahmad Dahlan dianggap sebagai seorang reformis intelektual Islam yang mengadvokasi perpaduan pengetahuan kontemporer dan ilmu pengetahuan Islam. Ia menyadari pentingnya mendidik masyarakat untuk mengembangkan kesadaran kritis dalam rangka membebaskan mereka dari kemiskinan, ketidaktahuan, dan dampak kolonialisme dalam konteks sejarah Indonesia pada awal abad ke-20.

Gagasan dan metode pendidikan yang digunakan oleh Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah menjadi subjek nyata dari penelitian ini, terutama dalam kaitannya dengan modernisasi pendidikan Islam Indonesia. Sementara itu, gagasan Paulo Freire tentang kesadaran kritis berfungsi sebagai objek formal dan memberikan sudut pandang untuk memahami gagasan Ahmad Dahlan.

Hasil penelitian ini membuktikan keberhasilan Ahmad Dahlan dalam memodernisasi pendidikan Islam sambil mempromosikan kesadaran kritis masyarakat. Dia membangun sistem pendidikan yang membebaskan masyarakat

dari ikatan buta huruf sistemik dan kemiskinan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan umum secara dialogis dan partisipatif. Pandangannya yang progresif, inklusif, dan reseptif terhadap pandangan kontemporer berhasil meningkatkan standar pendidikan masyarakat adat dan mendorong perubahan sosial yang menghasilkan kemerdekaan Indonesia. Praktik pendidikan Muhammadiyah yang tetap relevan dalam kerangka pendidikan nasional di zaman kontemporer mengartikulasikan pemahaman kritis ini.

#### **5. Restiawan Permana (2009) Konsep Teori Penyadaran Paulo Freire sebagai Alternatif Pemecah Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Indonesia (Restiawan Permana, 2009)**

Penelitian ini mengangkat isu yang sangat relevan mengenai pendidikan anak jalanan di Indonesia, dengan fokus pada penerapan konsep penyadaran yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana teori penyadaran Freire dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pendidikan yang dihadapi oleh anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi teori Freire dalam menciptakan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi pendidikan anak-anak yang terpinggirkan ini.

Dalam tinjauan teori, penelitian ini menekankan pentingnya pemikiran Paulo Freire yang berfokus pada pendidikan sebagai alat pembebasan. Freire berargumen bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang membangkitkan kesadaran kritis individu. Dalam konteks pendidikan anak jalanan, teori ini sangat relevan karena anak-anak tersebut sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan dan ketidakadilan. Melalui pendekatan dialogis yang diusulkan oleh Freire, pendidikan dapat menjadi sarana untuk memberdayakan anak-anak jalanan, membantu mereka memahami kondisi sosial mereka, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Penelitian ini juga menyoroti peran sastra sebagai medium yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan membangkitkan kesadaran sosial di kalangan anak-anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti melakukan wawancara mendalam

dengan berbagai pihak, termasuk pendidik, aktivis, dan anak-anak jalanan itu sendiri, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan yang mereka hadapi dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kajian literatur yang relevan untuk mendukung argumen yang diajukan. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk menggali pengalaman langsung dari anak-anak jalanan dan bagaimana teori Freire dapat diterapkan dalam konteks mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori penyadaran Freire dapat memberikan dampak positif dalam pendidikan anak jalanan. Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, anak-anak tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga diajarkan untuk berpikir kritis tentang situasi mereka. Penelitian ini menemukan bahwa ketika anak-anak diberikan ruang untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka, mereka menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengejar pendidikan yang lebih baik. Selain itu, penggunaan sastra dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika, serta membangkitkan empati di antara anak-anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan anak jalanan di Indonesia dan bagaimana teori Paulo Freire dapat diadaptasi untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif. Dengan menyoroti pentingnya penyadaran dan peran sastra dalam pendidikan, penelitian ini mengajak para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif dalam menangani masalah pendidikan anak jalanan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademis, tetapi juga memberikan harapan bagi masa depan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak yang terpinggirkan.

#### **6. Rubiah, Hilda (2017) Kesadaran Manusia Modern Studi atas pemikiran Paulo Freire (Hilda Rubiah, 2018).**

Gagasan Paulo Freire tentang kesadaran kritis orang-orang kontemporer diperiksa dalam penelitian ini dalam kerangka pendidikan. Fokus utamanya adalah bagaimana konsep kesadaran kritis Freire dapat membantu orang menjadi lebih sadar diri, mampu mengubah situasi represif, dan memperhatikan realitas sosial.

Penelitian ini melihat sejumlah tulisan dan teori Freire yang menyoroiti nilai pendidikan sebagai sarana emansipasi dari bentuk-bentuk penindasan sosial, politik, dan budaya.

Tulisan-tulisan Paulo Freire yang berpusat pada ide-ide pedagogis kritis terutama buku-bukunya "*Pendidikan yang Tertindas*" dan "*Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*" adalah subjek nyata dari penelitian ini. Konsep kesadaran kritis, yang memandang orang sebagai peserta aktif dalam memahami, mengevaluasi, dan mengubah realitas sosial di sekitar mereka, berfungsi sebagai objek formal. Melalui proses refleksi, kesadaran kritis Freire memungkinkan orang untuk memahami kondisi yang menindas dan mengidentifikasi strategi untuk melarikan diri dari mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang dapat memberdayakan orang untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan serta menjadi agen perubahan dikenal sebagai pendidikan yang membebaskan.

Menurut temuan penelitian, ide-ide Freire sangat dapat diterapkan dalam pengaturan saat ini, terutama di bidang pendidikan. Dia menggarisbawahi bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk mengembangkan kesadaran kritis daripada hanya proses pasif untuk memberikan pengetahuan. Sistem pendidikan konvensional, yang Freire juluki "pendidikan gaya bank", memandang siswa sebagai wadah kosong yang hanya menyerap informasi dari guru mereka. Freire mengusulkan pendekatan pendidikan dialogis, di mana guru dan siswa bertukar pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan pemahaman bersama yang dapat mengarah pada transformasi baik di masyarakat.

#### **7. Indriyani Ma'rifah (2020) Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam) (Indriyani Ma'rifah, 2020).**

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rifah ini berfokus pada peran sastra dalam membangun karakter bangsa dari perspektif pendidikan Islam. Dalam konteks ini, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana sastra dapat dioptimalkan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang baik pada generasi muda. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, seperti meningkatnya angka kejahatan, penyalahgunaan narkoba,

dan penyebaran berita bohong, yang semuanya menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai.

Tinjauan teori dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan dan pengembangan kemampuan manusia. Freire berargumen bahwa pendidikan harus mampu membebaskan individu dari belenggu ketidakadilan dan ketidaktahuan, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika, serta untuk membangkitkan kesadaran sosial di kalangan pembaca. Sastra, dengan daya imajinasinya, dapat menggugah perasaan dan pemikiran, sehingga pembaca tidak hanya terhibur, tetapi juga teredukasi dan terinspirasi untuk berbuat baik.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, di mana penulis melakukan analisis terhadap berbagai karya sastra yang dianggap memiliki nilai moral dan etika yang tinggi. Penelitian ini juga melibatkan kajian literatur yang mendalam untuk memahami hubungan antara sastra dan pendidikan Islam. Dengan cara ini, penulis berusaha menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan medium yang kaya akan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Karya-karya sastra yang dianalisis, seperti novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata dan suluk “Lir Ilir” karya Sunan Kalijaga, mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan. Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa dan estetika, tetapi juga diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam, seperti semangat pantang menyerah, kepedulian terhadap sesama, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengoptimalan peran sastra dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Sastra dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda dapat

tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, serta membuka wawasan baru tentang pentingnya sastra dalam konteks pendidikan Islam.

#### **8. Nanang Martono (2010) Kritik Sosial Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Film “*Laskar Pelangi*” (Nanang Martono, 2010)**

Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Martono ini berfokus pada kritik sosial terhadap praktik pendidikan di Indonesia, dengan mengambil film “*Laskar Pelangi*” sebagai objek analisis. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana film tersebut mencerminkan kondisi pendidikan di Indonesia dan kritik apa yang dapat disampaikan melalui narasi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi esensi film “*Laskar Pelangi*” dari perspektif sosiologi pendidikan, serta untuk memahami bagaimana film ini dapat berfungsi sebagai alat kritik terhadap sistem pendidikan yang ada.

Dalam tinjauan teori, penelitian ini mengacu pada pemikiran Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan. Freire berargumen bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis individu. Dalam konteks ini, sastra, termasuk film, berperan penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran sosial. Melalui narasi yang kuat dan karakter yang mendalam, sastra dapat menggugah emosi dan mendorong penonton untuk merenungkan realitas sosial yang ada. Penelitian ini menyoroti bagaimana “*Laskar Pelangi*” tidak hanya menyajikan kisah inspiratif, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kualitatif, di mana penulis melakukan kajian mendalam terhadap alur cerita, karakter, dan konteks sosial yang dihadirkan dalam film. Penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan untuk mendukung argumen yang diajukan. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam

dari film “Laskar Pelangi” dan bagaimana film tersebut dapat berkontribusi pada diskursus pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Laskar Pelangi" berhasil menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks ketidakmerataan akses pendidikan. Melalui karakter-karakter yang berasal dari latar belakang yang berbeda, film ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh siswa dari keluarga kurang mampu dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, film ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, yang sejalan dengan pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra, dalam hal ini film, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran sosial dan mendorong perubahan dalam praktik pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang hubungan antara sastra dan pendidikan, serta bagaimana kritik sosial dapat disampaikan melalui media yang berbeda. Dengan menyoroti teori Paulo Freire dan peran sastra, penelitian ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna pendidikan dan pentingnya membangun karakter yang baik di kalangan generasi muda.

#### **9. A.B. Susanto “Pendidikan Penyadaran Paulo Freire” (AB Susanto, 2008).**

Studi “Pendidikan Kesadaran Paulo Freire” oleh AB Susanto menggambarkan gagasan pendidikan kritis yang dimulai Paulo Freire dalam upaya untuk membebaskan orang dari ketidakadilan dan penindasan melalui *conscientização*, atau kesadaran. Analisis filosofis dan pedagogis dari gagasan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan, yang menekankan proses kesadaran kritis manusia untuk memahami realitas sosial dan bertindak untuk mengubahnya, adalah tujuan formal dari penelitian ini. Gagasan Paulo Freire tentang pendidikan kesadaran, yang ditemukan dalam banyak tulisannya, terutama dalam buku “*pendidikan kaum tertindas*” berfungsi sebagai objek material sementara itu.

Dalam penelitiannya, A.B. Susanto menguraikan bagaimana Freire mengkritik model pendidikan “gaya bank” yang menganggap peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi pengetahuan oleh guru. Sebagai gantinya, Freire mengusulkan model pendidikan yang dialogis dan problematis, di mana guru dan

murid bersama-sama mengkaji realitas secara kritis untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi.

Kesimpulan studi ini menunjukkan relevansi kuat gagasan Freire tentang pendidikan kesadaran dengan inisiatif yang bertujuan membebaskan orang dari berbagai jenis penindasan dan dehumanisasi. Proses pendidikan harus memungkinkan orang untuk membaca realitas secara kritis, memahami penyebab yang mendasari masalah sosial, dan mengadopsi langkah-langkah revolusioner untuk mengakhiri keadaan yang menindas. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan kesadaran berupaya membangkitkan kesadaran kritis, yang memungkinkan orang menjadi agen yang mampu mengubah realitas sosial mereka. Studi ini juga menemukan bahwa gagasan Freire tentang pendidikan kesadaran masih sangat dapat diterapkan pada lingkungan pendidikan saat ini, terutama dalam mengejar kurikulum yang lebih bebas dan humanis. Pendidikan tidak boleh hanya menjadi proses mekanis untuk memberikan pengetahuan dari instruktur ke murid, tetapi juga platform untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan kapasitas untuk tindakan transformasi.

Dalam kajian sastra dan filsafat, banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara karya sastra dan teori filsafat, khususnya dalam konteks berorientasi pada kesadaran kritis. Namun, setelah meninjau berbagai studi terdahulu, Peneliti menemukan celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya studi yang secara khusus mengaitkan novel Tere Liye berjudul *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* dengan teori kesadaran kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, mengingat relevansi tema yang diangkat dalam novel tersebut dengan prinsip-prinsip kesadaran kritis yang diusung oleh Freire.

Novel *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar”* mengisahkan perjalanan seorang tokoh yang berjuang melawan berbagai ketidakadilan dalam hidupnya, termasuk dalam hal ketidaksetaraan. Dalam narasi ini, Tere Liye menyampaikan pesan bahwa kebodohan bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah kondisi yang dapat diubah melalui usaha dan kesadaran. Pesan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis sebagai alat untuk membebaskan individu

dari belenggu ketidakadilan dan ketidaktahuan. Freire berargumen urgensi kesadaran kritis, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis dan mempertanyakan realitas sosial yang ada.

